

MENGANTISIPASI POTENSI BANJIR: PARTISIPASI TIM PPM FIB UNPAD DALAM NORMALISASI SUNGAI CIKERUH DI DESA CIKERUH KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

Kunto Sofianto*, Dade Mahzuni, Eko W. Koeshadoyo, Budi Gustaman dan Miftahul Fallah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: budi.gustaman@unpad.ac.id

ABSTRAK. Persoalan yang menjadi dasar kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah kerentanan bencana wilayah Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang yang berpotensi banjir pada setiap musim penghujan akibat pendangkalan dan pencemaran Sungai Cikeruh. Untuk itu, diperlukan adanya partisipasi dalam upaya normalisasi tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah pendidikan masyarakat dan mediasi, yang disinergikan dengan tahapan kegiatan yang mencakup: edukasi, observasi, mediasi, dan aksi. Pada kegiatan PPM tahun 2025, tiga upaya pokok telah dilakukan. Pertama, edukasi dan observasi ke titik-titik banjir guna mencari akar penyebab masalah. Kedua, mediasi dilakukan bersama pihak-pihak terkait, seperti aparat desa dan masyarakat Desa Cikeruh, Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, serta Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang. Ketiga, partisipasi dalam pelaksanaan aksi berupa pengerukan Sungai Cikeruh oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang. Secara umum, kegiatan PPM ini sejalan dengan visi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan seluruh instansi turunannya dalam mendeklarasikan komitmen menjaga dan melestarikan alam, khususnya sungai, sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki ketahanan bencana.

Kata kunci: Banjir; Sungai Cikeruh; Desa Cikeruh; Jatinangor; Normalisasi Sungai; Ketahanan Bencana

ABSTRACT. The problem underlying this Community Service Program (Pengabdian pada Masyarakat/PPM) is the disaster vulnerability of Cikeruh Village, Jatinangor Subdistrict, Sumedang Regency, which is prone to flooding during every rainy season due to sedimentation and pollution of the Cikeruh River. For this reason, community participation is needed to support the normalization process. The methods applied in this PPM activity include community education and mediation, integrated into a series of stages consisting of education, observation, mediation, and action. In the 2025 PPM implementation, three main efforts were undertaken. First, education and observation were conducted at flood-prone locations to identify the root causes of the problem. Second, mediation was carried out with relevant stakeholders, including village authorities and the community of Cikeruh Village, the Citarum River Basin Authority (Balai Besar Wilayah Sungai/BBWS Citarum), and the Public Works and Housing Agency (Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat/PUPR) of Sumedang Regency. Third, active participation was provided in the implementation of river dredging actions carried out by the Public Works and Housing Agency of Sumedang Regency. Overall, this PPM activity is aligned with the vision of the West Java Provincial Government and its affiliated institutions in declaring a commitment to environmental conservation, particularly river preservation, as an effort to strengthen community disaster resilience.

Keywords: Flooding; Cikeruh River; Cikeruh Village; Jatinangor; River normalization; Disaster Resilience

PENDAHULUAN

Di bawah kepemimpinan Gubernur Dedi Mulyadi, Provinsi Jawa Barat sangat fokus dalam perbaikan lingkungan, baik gunung, hutan, maupun sungai. Hal ini sangat relevan dengan kondisi lanskap Jawa Barat yang rentan terhadap bencana hidrometeorologi, seperti longsor dan banjir. Salah satu langkah penting KDM – sapaan Dedi Mulyadi – adalah melakukan normalisasi sungai, merehabilitasi lahan kritis, dan mencegah alih fungsi lahan. Instruksi tersebut disampaikan kepada seluruh kepala daerah di Jawa Barat, seperti yang dilansir *Kompas* edisi 8 Juli 2025.

Normalisasi sungai sejatinya tidak hanya diterjemahkan sebagai pemulihan dalam arti ekologis, tetapi juga kultural. Dalam budaya Sunda, sungai merupakan lanskap yang sangat disakralkan selain gunung dan hutan. Salah

satunya tercermin dalam falsafah Sunda yang berbunyi:

Gunung kaian, gawir awian, cinyusu rumateun, sampalan kebonan, pasir talunan, dataran sawahan, walungan rumateun (gunung ditanami pepohonan, tebing ditanami bambu, mata air dipelihara, tanah kosong dijadikan kebun, bukit untuk wanatani, dataran untuk sawah, sungai dirawat) (Rosfiantika dkk, 2024; Pepep, 2021).

Menariknya, konservasi sungai dalam bahasa kultural memunculkan istilah 'pamali' atau mitos-mitos tertentu sehingga menciptakan kepatuhan bagi masyarakat agar tidak merusak sungai. Dalam hal ini, tereduksinya nilai pamali dan mitos tersebut membuat sungai dialihfungsikan menjadi pemukiman atau tempat pembuangan sampah (Pepep, 2020).

Secara khusus, pengembalian kembali fungsi sungai telah dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa

Barat di beberapa wilayah yang terdampak banjir, seperti Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Bandung. Pekerjaan normalisasi sungai akan terus berlangsung, seperti yang disampaikan Dedi Mulyadi dalam Rapat Koordinasi Penanganan Banjir Bandung Raya di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) pada 9 Desember 2025. Menurutnya, Pemerintah Provinsi Jawa Barat akan terus berkomitmen melakukan penanganan banjir dan longsor secara struktural dan masif, khususnya di Kawasan Bandung Raya, dengan melakukan pelebaran sungai dan relokasi warga di bantaran Sungai Citarum dan anak-anak sungainya.

Sejalan dengan program Provinsi Jawa Barat, tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran - yang beranggotakan Prof. Kunto Sofianto, Dr. Dade Mahzuni, Dr. Eko W. Koeshandoyo, dan Budi Gustaman, M.A - telah melakukan program pelestarian Sungai Cikeruh yang terletak di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Sejak 2023, Tim PPM melakukan program tersebut dengan mengangkat judul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Memulihkan dan Menjaga DAS Sungai Cikeruh di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang".

Kegiatan PPM ini dilatarbelakangi tercemarnya Sungai Cikeruh yang menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks. Kondisi yang lazim dirasakan ialah banjir yang terjadi setiap musim penghujan. Pada April 2022 lalu, banjir Sungai Cikeruh menyebabkan puluhan rumah dan sekitar 15 hektar sawah terendam (detik.com, 2022). Selain intensitas hujan yang tinggi, peluapan Sungai Cikeruh ini disebabkan adanya pengendapan di beberapa titik akibat sampah. Selain itu, deforestasi di hulu sungai pun turut menjadi sebab terjadinya banjir di wilayah hilir. Dari kondisi-kondisi tersebut, memunculkan pertanyaan: Bagaimana upaya masyarakat di wilayah DAS Cikeruh memulihkan, menjaga dan memelihara Sungai Cikeruh sehingga bisa meminimalisir dan menghindarkan dari berbagai dampak lingkungan?

Observasi awal yang telah dilakukan mengindikasikan adanya faktor-faktor utama penyebab banjir di Jatinangor, khususnya Desa Cikeruh. Pertama, alih fungsi lahan yang masif di wilayah hulu menjadi penyebab bagi kurangnya daerah resapan air. Kedua, terjadinya penyempitan bantaran sungai akibat pembangunan yang masif di wilayah Jatinangor yang berstatus sebagai pusat pendidikan tinggi. Ketiga, pencemaran dan penumpukan sampah di wilayah bantaran sungai yang menyebabkan penyumbatan dan pendangkalan.

Sejatinya, hal ini sudah menjadi perhatian utama Pemerintah Desa Cikeruh. Namun demikian, upaya yang berkesinambungan diperlukan untuk pelestarian jangka panjang. Program PPM yang terbatas tentu menjadi kendala bagi Tim PPM untuk mewujudkan hal tersebut. Untuk itu, dengan segala keterbatasan yang dihadapi, program PPM ini difokuskan pada 3 hal. Pertama, edukasi dan observasi ke titik-titik banjir guna mencari akar penyebab masalah. Kedua, mediasi dilakukan bersama pihak-pihak terkait, seperti aparat desa dan masyarakat Desa Cikeruh, Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, serta Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang. Ketiga, partisipasi dalam pelaksanaan aksi berupa pengerukan Sungai Cikeruh oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang, yang hasilnya terealisasi pada 12 Januari 2026.

METODE

Metode yang dilakukan dalam program PPM ini adalah Pendidikan Masyarakat dan Mediasi. Program Pendidikan Masyarakat yang dilakukan berupa rapat bersama para perangkat Desa Cikeruh dan tokoh masyarakat yang tergabung pada Kelompok Peduli Lingkungan Desa Cikeruh pada 23 Agustus 2025. Selanjutnya, metode Mediasi dilakukan dengan melobi Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang pada 6 Oktober 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Sosialisasi hingga Mediasi: Observasi Masalah dan Perencanaan Pengerukan Sungai Cikeruh

Sejak 2024, Program PPM ini berhubungan erat dengan Kelompok Peduli Lingkungan Desa Cikeruh, yang beranggotakan 10 orang dan dibentuk secara khusus untuk program pelestarian Sungai Cikeruh tersebut. Secara berkala, Tim PPM melakukan sosialisasi dan observasi ke DAS Sungai Cikeruh.



(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2024)

Gambar 1. Observasi ke DAS Sungai Cikeruh (26 Oktober 2024)

Setelah mendiskusikan dan meninjau peluang dan potensi dalam pelestarian Sungai Cikeruh, program PPM tahun 2025 kemudian difokuskan pada upaya pengerukan, dengan menggandeng pihak-pihak terkait, seperti Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum.

Pada 23 Agustus 2025, dilakukan rapat bersama antara Tim PPM, para perangkat Desa Cikeruh, tokoh masyarakat yang tergabung pada Kelompok Peduli Lingkungan Desa Cikeruh, dan perwakilan dari Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan Sungai Cikeruh.

Rapat yang dilaksanakan di Kantor Desa Cikeruh tersebut membicarakan 2 agenda. Pertama, rencana pengerukan Sungai Cikeruh yang memiliki tingkat kedangkalan rendah dan sangat berpotensi menimbulkan banjir. Kedua, rencana untuk bertemu dengan pihak-pihak terkait, yakni Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang.

Dalam kegiatan ini, para tokoh masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam rencana pengerukan Sungai Cikeruh, seiring dengan tingginya pencemaran sungai akibat limbah domestik. Selain itu, masyarakat dan aparat Desa Cikeruh memiliki komitmen yang serius dalam mengatasi masalah tahunan yang sering dihadapi, yakni banjir. Berikut ini dokumentasi kegiatan rapat bersama Aparat Desa Cikeruh, staf Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS), dan kelompok masyarakat peduli lingkungan Desa Cikeruh.



(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2025)

Gambar 2. Rapat Bersama Rencana Pengerukan Sungai Cikeruh (23 Agustus 2025)

Secara khusus, kegiatan ini diwartakan secara luas pada media online lokal sebagai bentuk publikasi dan sosialisasi mengenai rencana pengerukan sungai dan komitmen bersama dalam mengatasi banjir di Sungai Cikeruh. Pemberitaan tersebut dimuat melalui link berikut: <https://fajarnusantara.com/dosen-unpad-dorong-pemkab-sumedang-percepat-penanganan-banjir-cikeruh/>.

Mengantisipasi Potensi Banjir: Partisipasi Tim PPM FIB Unpad dalam Normalisasi Sungai Cikeruh di Desa Cikeruh Kecamatan Jatianangor Kabupaten Sumedang

(Kunto Sofianto*, Dade Mahzuni, Eko W. Koeshadoyo, Budi Gustaman dan Miftahul Fallah)



Sumber: <https://fajarnusantara.com/dosen-unpad-dorong-pemkab-sumedang-percepat-penanganan-banjir-cikeruh/>.

Gambar 3. Pemberitaan mengenai Upaya Penanganan Banjir Cikeruh

Selanjutnya, upaya mediasi dilakukan pada 6 Oktober 2025 melalui pertemuan dengan Pak Aditia selaku staf Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang. Dalam kegiatan tersebut, Pemkab Sumedang memiliki kesepahaman dalam mengatasi pencemaran Sungai Cikeruh, dan selanjutnya mulai menyusun program pengerukan sungai, yang kemungkinan dapat dilaksanakan pada awal tahun 2026.



(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2025).

Gambar 3. Pertemuan dan Pembahasan Rencana Pengerukan Sungai Cikeruh bersama Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang

Menjalankan Aksi: Upaya Pengerukan Sungai Cikeruh

Realisasi pengerukan Sungai Cikeruh dilakukan sejak 9 Januari 2026 oleh tim dari Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang. Selama proses pengerukan, tim PUPR didampingi oleh pihak-pihak terkait, seperti Tim PPM FIB Unpad, Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, aparat desa, dan masyarakat Desa Cikeruh.

Pengerukan secara khusus dilakukan di Sediment Trap (Perangkap Sedimen) Sungai Cikeruh sebagai tempat yang berfungsi dalam menampung debit air dan memperlambat aliran air guna

mencegah peluapan air ke aliran sungai. Dengan kata lain, sediment trap ini berfungsi sebagai tempat penampungan sementara bagi arus yang datang dari daerah atas (dataran tinggi).

Sebelumnya, kondisi Sediment Trap Sungai Cikeruh mengalami pendangkalan sehingga menyebabkan peluapan ketika intensitas hujan tinggi. Untuk itu, upaya pengerukan ini sangat signifikan untuk dilakukan untuk mengurangi risiko banjir di Desa Cikeruh dan sekitarnya. Ketua Tim PPM, Prof. Kunto Sofianto menjelaskan:

"Kami menanggapi baik respon cepat yang ditunjukkan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dan jajaran yang terkait. Hal ini sangat penting apalagi pada awal tahun ini hujan deras kerap terjadi. Bahkan, di beberapa daerah terjadi bencana-bencana yang menimbulkan korban dan kerugian materil. Kami sangat senang karena perhatian kami terhadap Sungai Cikeruh disambut baik oleh semua pihak. Kami tidak ingin Kecamatan Jatinangor, sebagai rumah kami yang di dalamnya bernaung Unpad, mengalami bencana akibat ulah manusia yang tidak bijak dalam membuang sampah."



(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2025).

Gambar 4. Pengerukan Sediment Trap Sungai Cikeruh

Arief, sebagai salah satu masyarakat Desa Cikeruh menjelaskan upaya penting pengerukan tersebut sebagai upaya dalam meminimalisir banjir di desanya. Dalam konteksnya lain, ia menilai bahwa selain berfungsi sebagai 'pengendali air'. Sediment Trap Sungai Cikeruh tersebut juga memiliki potensi pariwisata jika dikelola dengan baik.

"Kami melihat bahwa Sediment Trap Sungai Cikeruh ini memiliki daya tarik tersendiri di tengah hiruk pikuk Jatinangor sebagai pusat pendidikan tinggi. Jika dikembangkan dengan baik, di sini bisa dibangun sebuah destinasi wisata. Para pengunjung bisa berswafoto, memancing, ataupun menikmati keindahan alam."

Secara umum, pengerukan Sediment Trap Sungai Cikeruh diharapkan menjadi langkah awal yang bisa merangsang dalam pengembangan kawasan Sungai Cikeruh, bukan hanya untuk tujuan ketahanan bencana, tetapi juga untuk tujuan ekonomi. Selanjutnya, para akademisi dari berbagai bidang ilmu diharapkan bisa turut serta dalam pengembangan wilayah ini, terutama Perguruan Tinggi yang berada di Jatinangor, sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Pembangunan yang masif di wilayah Jatinangor sejatinya menjadi penyebab bagi bencana banjir di Desa Cikeruh dan sekitarnya akibat peluapan Sungai Cikeruh. Deforestasi di wilayah hulu, penyempitan bantaran sungai, serta penumpukan sampah di sepanjang sungai menjadi problem utama yang menyebabkan bencana tersebut. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan edukasi, observasi, mediasi, dan aksi, khususnya upaya pengerukan sungai sebagai bentuk antisipasi banjir musiman di wilayah Desa Cikeruh. Kegiatan ini pada dasarnya memerlukan proses yang cukup panjang karena harus bersentuhan dengan berbagai pihak terkait, seperti aparat desa dan masyarakat umum, pihak pengelola sungai BBWS Citarum, serta Pemerintah Kabupaten Sumedang yang memiliki wewenang dalam melakukan pengerukan. Rangkaian kegiatan PPM ini sejatinya tidak bisa hanya dilakukan sekali, perlu ada kontinuitas yang melibatkan seluruh pihak agar banjir di Jatinangor khususnya di Desa Cikeruh benar-benar bisa teratasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PPM ini terselenggara melalui Program "Unpad Bermanfaat" Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Untuk itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya diperuntukan bagi Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Aquarini Priyatna, beserta Manager Riset, Pengabdian Pada Masyarakat, Inovasi, dan Kerja Sama FIB, Dr. Taufik Ampera. Selain itu, kontribusi dari Kepala Desa, jajaran aparat desa, dan masyarakat Desa Cikeruh juga sangat berjasa besar dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini. Perhatian dari BBWS Citarum dan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumedang sangat besar dalam pelaksanaan pengerukan Sungai Cikeruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik.com* 20 April 2022, Banjir Terjang Jatinangor, Puluhan Rumah Terendam-15 Hektar Sawah Terdampak, Banjir Terjang Jatinangor, Puluhan Rumah Terendam-15 Hektar Sawah Terdampak, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6041170/banjir-terjang-jatinangor-puluhan-rumah-terendam-15-hektar-sawah-terdampak>.
- DSDA Jawa Barat* 12 Desember 2025, Dedi Mulyadi Beri Solusi Atasi Banjir Bandung Raya: Benahi Tata Ruang dan Pulihkan Sempadan Sungai, <https://dsda.jabarprov.go.id/postingan/dedi-mulyadi-beri-solusi-atasi-banjir-bandung-raya-benahi-tata-ruang-dan-pulihkan-sempadan-sungai-693b882d8cd7eb1cfcacaf5d>
- Fajar Nusantara.com* 23 Agustus 2025, Dosen Unpad Dorong Pemkab Sumedang Percepat Penanganan Banjir Cikeruh, <https://fajarnusantara.com/dosen-unpad-dorong-pemkab-sumedang-percepat-penanganan-banjir-cikeruh/>
- Kompas*, 8 Juli 2025, Dedi Mulyadi Instruksikan Kepala Daerah Fokus Normalisasi Sungai untuk Atasi Banjir, <https://bandung.kompas.com/read/2025/07/08/132923778/dedi-mulyadi-instruksikan-kepala-daerah-fokus-normalisasi-sungai-untuk-atasi.2>.
- Pepep, D.W. 2021. *Sadar Kawasan; Kapan dan di Mana: Manusia Bebas, Berbatas, Hingga tak Punya Akses*. Nusalayaran Pustaka
- Pepep, DW. 2020. *Manusia dan Gunung*. Djeladjah.
- Rosfiantika, E., Aunillah, R., Gustaman, B (2024). Hajat lembur: a disaster literacy on ritual communication on the Lembang fault. *Jurnal Studi Komunikasi Volume 8 Ed 2, July 2024*, 381-392. doi: 10.25139/jsk.v8i2.7972.